

UPAYA PENERAPAN PENDIDIKAN KARAKTER PADA MAHASISWA CALON PENDIDIK

Widjiningsih
Jurusan Pendidikan Teknik Boga dan Busana
Fakultas Teknik Universitas Negeri Yogyakarta

ABSTRAK

Lembaga Pendidikan Tenaga Kependidikan (LPTK) merupakan lembaga pencetak tenaga pendidik (guru) di Indonesia, yang sangat berperan bagi peningkatan kualitas sumber daya manusia di Indonesia, sehingga mempunyai tanggung jawab mencetak tenaga pendidik yang profesional untuk mengembangkan pendidikan di Indonesia. Guru profesional wajib memiliki kualifikasi akademik, kompetensi, sertifikat pendidik, sehat jasmani dan rohani, serta memiliki kemampuan untuk mewujudkan tujuan pendidikan nasional. Dalam rangka menyiapkan calon guru profesional, LPTK berkewajiban menerapkan pendidikan karakter diberbagai kegiatan di kampus, sesuai dengan Tri Dharma Perguruan Tinggi.

Kata kunci: pendidikan karakter, LPTK, calon guru

PENDAHULUAN

Undang-Undang Republik Indonesia nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional yang diundangkan tanggal 8 Juli 2003 sangat diharapkan mampu sebagai pijakan untuk peningkatan mutu pendidikan, yang dalam pasal 3 dinyatakan:

“Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, dan bertujuan berkembangnya peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab”.

Berdasarkan undang-undang tersebut diharapkan sektor pendidikan menjadi partner pemerintah untuk mengatasi masalah multi

dimensi melalui peningkatan kualitas sumber daya manusia, penciptaan sistem pembangunan yang baik, dan program yang berkelanjutan, dimana pendidikan tidak hanya membentuk insan Indonesia yang cerdas, namun juga berkepribadian atau berkarakter, sehingga nantinya akan lahir generasi bangsa yang tumbuh berkembang dengan karakter yang bernafas nilai-nilai luhur bangsa serta agama. Hal ini sesuai dengan pengalaman berbagai negara maju yang mengakui bahwa investasi dalam pendidikan merupakan hal yang sangat penting dalam memajukan bangsa. (Suyanto, 2000).

Sehubungan dengan hal tersebut perlu diterapkannya pendidikan karakter disekolah dari tingkat dasar sampai perguruan tinggi, karena pendidikan karakter merupakan pendidikan budi pekerti plus yang melibatkan pengetahuan, perasaan, dan tindakan, sebagai suatu paedagogi yang memiliki tujuan supaya setiap pribadi semakin menghayati individualitasnya, maupun menggapai kebebasan yang dimilikinya, sehingga ia dapat semakin tumbuh sebagai pribadi maupun warga negara yang bebas dan bertanggung jawab, bahkan sampai pada tingkat tanggung jawab moral integral atas kebersamaan hidup dengan warga yang lain. Suyanto menjelaskan bahwa terdapat sembilan pilar karakter yang berasal dari nilai-nilai luhur universal, yaitu: (1). Cinta Tuhan dan segenap ciptaan-Nya; (2). Kemandirian dan tanggungjawab; (3). Kejujuran/amanah, diplomatis; (4). Hormat dan santun; (5). Dermawan, suka tolong-menolong dan gotong royong/kerjasama; (6). Percaya diri dan pekerja keras; (7). Kepemimpinan dan keadilan; (8). Baik dan rendah hati; (9). Toleransi, kedamaian, dan kesatuan.

(<http://www.mandikdasmen.depdiknas.go.id/web/pages/urgensi.html>).

Oleh karena itu upaya dalam menerapkan pendidikan karakter harus menjadi tanggung jawab bersama antara orang tua, guru, dan anggota masyarakat, sebagai upaya untuk mendukung pembangunan karakter yang positif.

Wanda Chrisiana (2005) dalam hasil penelitiannya menyebutkan bahwa pendidikan karakter belum membudaya di Indonesia, sehingga para pendidik dan peserta didik belum terbiasa dengan model pendidikan karakter, sehingga dibutuhkan komitmen yang kuat untuk melaksanakan program tersebut dengan mengacu model pendidikan karakter Negara-negara lain yang telah berhasil, Adapun negara yang telah berhasil menerapkan pendidikan karakter diantaranya Amerika Serikat, Cina, Korea, dan Jepang, yang menyatakan bahwa penerapan pendidikan karakter yang tersusun sistematis berdampak positif pada pencapaian akademis. Dengan mengacu kepada Negara lain yang telah berhasil menerapkan pendidikan karakter maka upaya penerapan pendidikan karakter juga harus dilakukan pada Lembaga Pendidikan Tenaga Kependidikan (LPTK) sebagai perguruan tinggi yang memenuhi syarat dan diberi tugas oleh pemerintah untuk menyelenggarakan program pengadaan pendidik (guru), dan tenaga kependidikan lainnya pada pendidikan anak usia dini, pendidikan dasar, dan pendidikan menengah, serta untuk menyelenggarakan dan mengembangkan ilmu kependidikan. Perlu diketahui bahwa pada lembaga inilah yang berkewajiban menyiapkan calon guru yang kelak memiliki peran serta besar dan strategis dalam pembentukan karakter peserta didiknya, yang akan menjadi generasi penerus bangsa..

PEMBAHASAN

A. Pendidikan Karakter

Pendidikan karakter menjadi istilah yang belakangan ini banyak diperbincangkan masyarakat maupun praktisi pendidikan, dan menjadi salah satu program prioritas Kementerian Pendidikan Nasional, sehingga peringatan Hari Pendidikan Nasional tahun 2010 pun mengangkat tema "Pendidikan Karakter untuk Membangun Peradaban Bangsa". Cecep Darmawan mengemukakan bahwa pendidikan karakter dapat diartikan sebagai suatu upaya terencana dan sistematis untuk menanamkan nilai-

nilai positif kepada warga negara agar terbentuk karakter pribadi yang berkeadaban mulia. (<http://www.ispi.or.id/2010/11/20/cecep-darmawan-yang-bertanggung-jawab-dalam-pendidikan-karakter-adalah-semua-pihak/>). Komponen karakter yang dapat ditanamkan kepada warga negara tersebut meliputi ranah pengetahuan, perasaan, dan tindakan yang berbasis keimanan Kepada Tuhan Yang Maha Esa dan berorientasi kepada nilai kemaslahatan bagi kemanusiaan, dimana apabila dalam diri warga negara itu tertanam karakter positif, maka nilai-nilai perilaku dirinya akan merasa diawasi oleh Tuhan Yang Maha Esa, sehingga apapun yang dilakukannya mesti menjadi kemaslahatan bagi dirinya, keluarga, orang lain, lingkungan alam, lingkungan sosial, bangsa dan negaranya, serta dunia pada umumnya. Hal ini senada dengan pendapat Suyanto bahwa pendidikan karakter melibatkan aspek pengetahuan, perasaan, dan tindakan, dimana apabila diterapkan secara sistematis dan berkelanjutan menjadikan seseorang cerdas emosinya yang dapat digunakan sebagai bekal mempersiapkan masa depan, supaya lebih mudah dan berhasil menghadapi berbagai tantangan kehidupan.

Dalam pendidikan karakter mengajarkan kebiasaan cara berpikir dan perilaku yang membantu individu untuk hidup dan bekerja bersama sebagai keluarga, masyarakat, dan bernegara, serta membantu mereka untuk membuat keputusan yang dapat dipertanggungjawabkan. Jenis karakter menurut *The Six Pillars of Character* (Wanda Christiana, 2005) yang dikeluarkan oleh *Character Counts! Coalition* (a project of *The Joseph Institute of Ethics*), sebagai berikut:

1. *Trustworthiness*, yaitu bentuk karakter yang membuat seseorang menjadi: berintegritas, jujur, dan loyal.
2. *Fairness*, merupakan bentuk karakter yang membuat seseorang memiliki pemikiran terbuka serta tidak suka memanfaatkan orang lain.

3. *Caring*, adalah bentuk karakter yang membuat seseorang memiliki sikap peduli dan perhatian terhadap orang lain maupun kondisi sosial lingkungan sekitar.
4. *Respect*, yaitu bentuk karakter yang membuat seseorang selalu menghargai dan menghormati orang lain.
5. *Citizenship*, merupakan bentuk karakter yang membuat seseorang sadar hukum dan peraturan serta peduli terhadap lingkungan alam.
6. *Responsibility*, adalah bentuk karakter yang membuat seseorang bertanggung jawab, disiplin, dan selalu melakukan sesuatu dengan sebaik mungkin.

Menurut Phillips pendidikan karakter dalam *The Great Learning* (2000:11) adalah:

"If there is righteousness in the heart, there will be beauty in the character; if there is beauty in the character, there will be harmony in the home; if there is harmony in the home, there will be order in the nation; if there is order in the nation, there will be peace in the world". (Azyumardi Azra, 2010).

Apabila ada kebenaran dalam hati akan ada keindahan dalam karakter, apabila ada keindahan dalam karakter akan ada harmoni di rumah, dimana dengan harmoni di rumah akan terjadi ketertiban dalam bangsa, yang selanjutnya apabila ada pesanan dalam bangsa, maka akan terjadi perdamaian di dunia. Berdasarkan pendapat tersebut maka pendidikan karakter haruslah melibatkan berbagai pihak yaitu rumahtangga dan keluarga, sekolah, dan lingkungan yang lebih luas yaitu masyarakat. Dengan demikian pembentukan watak dan pendidikan karakter keberhasilannya sangat dipengaruhi oleh kesinambungan dan harmonisasi ketiga lingkungan pendidikan tersebut.

Sedangkan menurut Kebijakan Nasional 2010 yang menjadi lingkup sasaran pembangunan karakter bangsa meliputi: (1). Lingkup Keluarga sebagai wahana pembelajaran dan pembiasaan karakter yang dilakukan

oleh orang tua dan orang dewasa lain dalam keluarga terhadap anak, supaya dapat terwujud keluarga berkarakter mulia yang tecermin dalam perilaku keseharian; (2). Lingkup Satuan Pendidikan sebagai wahana pembinaan dan pengembangan karakter melalui satuan pendidikan dilakukan mulai dari pendidikan usia dini sampai pendidikan tinggi; (3). Lingkup Pemerintahan sebagai wahana pembangunan karakter bangsa melalui keteladanan penyelenggara negara, elite pemerintah, dan elite politik; (4). Lingkup Masyarakat Sipil sebagai wahana pembinaan dan pengembangan karakter melalui keteladanan tokoh dan pemimpin masyarakat serta berbagai kelompok masyarakat yang tergabung dalam organisasi social kemasyarakatan; (5). Lingkup Masyarakat Politik sebagai wahana yang melibatkan warga negara dalam penyaluran aspirasi dalam politik, yang merupakan suara representatif dari segenap elite politik dan simpatisannya; (6). Lingkup Dunia Usaha dan Industri sebagai wahana interaksi para pelaku sektor riil yang menopang bidang perekonomian nasional; (7). Lingkup Media Massa sebagai suatu fungsi dan sistem yang memberi pengaruh sangat signifikan terhadap publik, baik elektronik maupun cetak, khususnya yang terkait dengan pembentukan nilai-nilai kehidupan, sikap, perilaku, dan kepribadian atau jati diri bangsa.

Dengan demikian pendidikan karakter yang merupakan upaya terencana dan sistematis untuk menanamkan nilai-nilai positif kepada individu, yang melibatkan aspek pengetahuan, perasaan, dan tindakan, supaya menjadi individu yang jujur dan loyal, memiliki pemikiran terbuka, peduli dan hormat terhadap orang lain, sadar terhadap peraturan, hukum dan peduli lingkungan, serta disiplin dan bertanggung jawab, harus dilaksanakan secara terpadu dilingkungan rumah/keluarga, sekolah, dan kehidupan social di masyarakat.

B. Lembaga Pendidikan Tenaga Kependidikan (LPTK)

Dalam Peraturan Pemerintah No 17 tahun 2010, Pasal 84 ayat (2) a. dinyatakan bahwa pendidikan tinggi antara lain bertujuan "...menghasilkan

insan yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, dan berkepribadian luhur, sehat, berilmu, dan cakap, kritis, kreatif, inovatif, mandiri, percaya diri dan berjiwa wirausaha, serta toleran, peka sosial dan lingkungan, demokratis dan bertanggung jawab.” Dengan demikian perguruan tinggi sebagai satuan pendidikan pada jenjang pendidikan tinggi sepenuhnya terikat dan harus merujuk pada fungsi dan tujuan pendidikan nasional yang secara substantif mengandung visi dan misi pendidikan karakter. Sehubungan dengan hal tersebut maka secara imperatif perguruan tinggi merupakan salah satu situs pendidikan karakter yang menjejantahkan pembangunan karakter bangsa.

Lembaga Pendidikan Tenaga Kependidikan (LPTK) adalah suatu lembaga perguruan tinggi yang mempersiapkan tenaga pendidik profesional, yang dapat memberikan sumbangsih sebesar-besarnya bagi pengembangan pendidikan di Indonesia melalui pengelolaan pendidikan yang berorientasi pada kecakapan kerja sesuai dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi terapan serta tuntutan kebutuhan lapangan kerja. LPTK yang merupakan lembaga penghasil tenaga pendidik (guru) di Indonesia, yang sangat berperan bagi peningkatan kualitas sumber daya manusia di Indonesia, mempunyai tanggung jawab mencetak calon tenaga pendidik yang profesional untuk mengembangkan pendidikan di Indonesia. Guru profesional wajib memiliki Kualifikasi Akademik, kompetensi, Sertifikat Pendidik, sehat jasmani dan rohani, serta memiliki kemampuan untuk mewujudkan tujuan pendidikan nasional. Adapun kompetensi yang harus dimiliki guru adalah kompetensi pedagogik, kompetensi kepribadian, kompetensi sosial, dan kompetensi profesional yang diperoleh melalui pendidikan profesi (PP No 74 Th 2008).

Kompetensi pedagogik merupakan kemampuan guru dalam pengelolaan pembelajaran peserta didik yang sekurang-kurangnya meliputi: (1). pemahaman wawasan atau landasan kependidikan; (2). pemahaman terhadap peserta didik; (3). pengembangan kurikulum atau silabus; (4)

perancangan pembelajaran; (5). pelaksanaan pembelajaran yang mendidik dan dialogis; (6). pemanfaatan teknologi pembelajaran; (7). evaluasi hasil belajar; dan (8). pengembangan peserta didik untuk mengaktualisasikan berbagai potensi yang dimilikinya.

Kompetensi kepribadian sekurang-kurangnya mencakup kepribadian yang: (1). beriman dan bertakwa; (2). berakhlak mulia; (3). arif dan bijaksana; (4). demokratis; (5). mantap; (6). berwibawa; (7). stabil; (8). dewasa; (9). jujur; (10). sportif; (11). menjadi teladan bagi peserta didik dan masyarakat; (12). secara obyektif mengevaluasi kinerja sendiri; (13). Mengembangkan diri secara mandiri dan berkelanjutan.

Kompetensi sosial merupakan kemampuan guru sebagai bagian dari masyarakat yang sekurang-kurangnya meliputi kompetensi untuk: (1). berkomunikasi lisan, tulis, dan/atau isyarat secara santun; (2). menggunakan teknologi komunikasi dan informasi secara fungsional; (3). bergaul secara efektif dengan peserta didik, sesama pendidik, tenaga kependidikan, pimpinan satuan pendidikan, orang tua atau wali peserta didik; (4). bergaul secara santun dengan masyarakat sekitar dengan mengindahkan norma serta sistem nilai yang berlaku; (5). menerapkan prinsip persaudaraan sejati dan semangat kebersamaan.

Kompetensi profesional merupakan kemampuan guru dalam menguasai pengetahuan bidang ilmu pengetahuan, teknologi, dan/atau seni dan budaya yang diampunya yang sekurang-kurangnya meliputi penguasaan: (1). materi pelajaran secara luas dan mendalam sesuai dengan standar isi program satuan pendidikan, mata pelajaran, dan/atau kelompok mata pelajaran yang akan diampu; (2). konsep dan metode disiplin keilmuan, teknologi, atau seni yang relevan, yang secara konseptual menaungi atau koheren dengan program satuan pendidikan, mata pelajaran, dan/atau kelompok mata pelajaran yang akan diampu.

C. Penerapan Pendidikan Karakter Bagi Calon Pendidik

Mencermati persyaratan guru yang terdiri dari berbagai komponen, dan apabila dikaitkan dengan pendidikan karakter maka pendidikan karakter tersebut sudah implisit masuk dalam persyaratan yang harus dikuasai oleh guru. Sehubungan dengan hal tersebut maka upaya penerapan pendidikan karakter di LPTK harus tercermin pada berbagai bentuk kegiatan keseharian di kampus yang sesuai dengan Tri Dharma Perguruan Tinggi, yang dapat dibagi dalam empat pilar, yaitu kegiatan belajar-mengajar di kelas, kegiatan keseharian dalam bentuk budaya satuan pendidikan, kegiatan ko-kurikuler dan/atau ekstra kurikuler, kegiatan keseharian di rumah dan kegiatan dalam masyarakat. (Kepmandiknas, 2010).

Kegiatan belajar mengajar dilaksanakan dengan menerapkan pendekatan terintegrasi dalam semua mata kuliah, dengan menggunakan berbagai strategi/metode, yang harus dikembangkan sebagai dampak pembelajaran dan juga dampak pengiring, yang dapat mengembangkan karakter dalam diri mahasiswa calon guru.

Kegiatan keseharian dalam bentuk budaya satuan pendidikan, seyogyanya dikondisikan agar lingkungan fisik dan alam, akademik, sosial-kultural, dan/atau lingkungan komunikasi pada satuan pendidikan memungkinkan para mahasiswa bersama dengan sivitas akademika lainnya terbiasa membangun kegiatan keseharian yang mencerminkan perwujudan karakter.

Kegiatan ko-kurikuler, yaitu kegiatan belajar di luar kelas yang terkait langsung pada materi dari suatu matakuliah, dan kegiatan ekstra kurikuler, yaitu kegiatan satuan pendidikan yang bersifat umum dan tidak terkait langsung pada suatu mata kuliah, perlu dikembangkan proses pembiasaan dan penguatan yang diyakini mampu menguatkan pengembangan karakter secara kontekstual

Kegiatan keseharian dalam lingkungan keluarga dan masyarakat diupayakan agar terjadi proses penguatan berkesinambungan dari dosen dan pimpinan fakultas/ perguruan tinggi dan orang tua/wali, serta tokoh-tokoh masyarakat terhadap perilaku berkarakter mulia, yang telah dikembangkan di satuan pendidikan, menjadi kegiatan keseharian di rumah dan di lingkungan masyarakat masing-masing, supaya dapat meningkatkan kualitas pendidikan karakter sebagai upaya meningkatkan pembangunan karakter bangsa.

SIMPULAN

Pendidikan karakter bertujuan untuk meningkatkan mutu penyelenggaraan dan hasil pendidikan di sekolah yang mengarah pada pencapaian pembentukan karakter dan akhlak mulia peserta didik secara utuh, terpadu, dan seimbang, sesuai standar kompetensi lulusan. Oleh karena itu upaya LPTK selaku lembaga yang dipercaya pemerintah untuk mencetak tenaga calon pendidik (guru), seyogyanya sudah menerapkan pendidikan karakter pada berbagai kegiatan kampus yang terintegrasi dalam Tri Dharma Perguruan Tinggi yaitu pendidikan dan pengajaran, penelitian, dan pengabdian masyarakat, sehingga lulusan betul-betul menjadi guru profesional.

REFERENSI

Azyumardi Azra. (Juli, 2010). *Pendidikan karakter: peran gerakan perempuan*. Yogyakarta: Makalah disajikan dalam Mukhtamar 'Aisyiyah ke 46

<http://www.ispi.or.id/2010/11/20/cecep-darmawan-yang-bertanggung-jawab-dalam-pendidikan-karakter-adalah-semua-pihak/>. Diunduh, 22-11-2010

<http://www.mandikdasmen.depdiknas.go.id/web/pages/urgensi.html>. Diunduh: 22-11-2010

- Republik Indonesia. (2008). *Peraturan pemerintah republik Indonesia nomer tahun tentang guru*. Jakarta: Depdiknas.
- Republik Indonesia. (2010). *Peraturan pemerintah republik Indonesia nomer tahun tentang pengelolaan dan penyelenggaraan pendidikan*. Jakarta: Kemdiknas
- Suyanto & Djihat Hisyam. (2000). *Pendidikan di Indonesia memasuki millennium III*. Yogyakarta: Adicita.
- Wanda Chrisiana. (2005). *Upaya penerapan pendidikan karakter bagi mahasiswa*. *Jurnal Teknik Industri* Vol. 7. No. 1, Juni 2005. Diunduh, 23-11-2010, dari <http://puslit.petra.ac.id/journals/industrial>